BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal memiliki beragam jenis tanaman yang dapat dibudidayakan karena mempunyai sejuta manfaat dan kegunaan bagi pengobatan. Untuk mengetahui kebenaran khasiat penggunaan tanaman sebagai bahan obat tradisional memerlukan penelitian serta data ilmiah yang meyakinkan.[1] Salah satu bahan alam tersebut adalah daun teh *(Camellia sinensis).*

Teh (*Camellia sinensis)* ini berdasarkan pengolahannya terbagi dalam beberapa jenis, seperti teh hijau, teh putih dan teh hitam, dan teh oolong. Keempat jenis teh tersebut berbeda cara pengolahannya.[2] Berdasarkan penelitian sebelumnya, semua jenis teh tersebut memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan, yakni sebagai antiobesitas, antiinflamasi, antioksidasi, serta antialergi.[3] Selain itu, teh dikenal sebagai minuman fungsional yang memiliki manfaat untuk kesehatan tubuh. Tanaman ini, khususnya bagian daun mengandung berbagai metabolit sekunder, untuk mengetahui senyawa metabolit sekunder dalam suatu tanaman harus dilakukan skrining fitokimia. Berdasarkan penelitian sebelumnya, teh mengandung senyawa Saponin, Steroid atau Triterpenoid Flavonoid, Fenol, Tannin dan Alkaloid.[4]

Polifenol merupakan senyawa yang terdapat pada tumbuhan, serta memiliki banyak khasiat bagi kesehatan, polifenol ini berperan sebagai antioksidan.[5] Senyawa polifenol terbagi menjadi empat kelompok yaitu flavonoid, lignan, stilben

serta fenolik.[6] Senyawa fenolik utama yang terdapat pada daun teh adalah katekin. Sementara senyawa lainnya salah satunya adalah asam galat.[7]

Ekstrak polifenol dapat diperoleh dengan cara ekstraksi menggunakan berbagai macam pelarut. Selain itu, berbagai macam metode ekstraksi dapat digunakan untuk memperoleh ekstrak daun teh yaitu metode ekstraksi secara konvensional maupun secara modern.[8]

Ekstraksi konvensional terbagi menjadi dua yaitu ekstraksi cara dingin dan ekstraksi cara panas. Ekstraksi cara dingin tidak perlu pemanasan, salah satu metodenya yaitu maserasi.[9] Selain ekstraksi konvensional, berbagai metode ekstraksi modern juga dapat digunakan untuk memperoleh ekstrak polifenol daun teh, salah satu diantaranya yaitu *Ultrasonic Assisted Extraction (UAE)* dan *Microwave Assisted Extraction (MAE).*[10] UAE adalah metode ekstraksi suatu senyawa yang menggunakan bantuan gelombang ultrasonik.[11] Sedangkan MAE yaitu menggunakan bantuan gelombang mikro dan membutuhkan waktu yang singkat serta pelarut yang sedikit.[12]

Metode ekstraksi konvensional dan metode ekstraksi modern keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga terdapat perbedaan dari keduanya.[13] Dengan berbedanya metode yang digunakan akan berpengaruh pula terhadap hasil kadar total polifenol yang terdapat dalam teh.

Salah satu metode untuk menentukan kadar polifenol pada ekstrak daun teh adalah menggunakan alat spektrofotometri.[14] Spektrofotometer Uv-Vis adalah suatu instrumen untuk menentukan kandungan senyawa dalam sampel yang diukur di daerah ultraviolet-sinar tampak dengan panjang gelombang 200-800 nm.[13]

1.2 Tujuan Skripsi

Skripsi ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pengaruh perbedaan metode ekstraksi yang dapat menghasilkan kadar polifenol terbaik yang terkandung dalam ekstrak daun teh putih.

1.3 Luaran Skripsi

Submit di Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa (JIFF) yang telah terindeks SINTA dengan status s*ubmission. Review* artikel berjudul "*Review* : Pengaruh Perbedaan Metode Ekstraksi Terhadap Kadar Polifenol Daun Teh Putih (*Camellia sinensis*)".